

INTERPRETASI RUPA BERENDO PADA RUMAH PANGGUNG MELAYU – REJANG DI KOTA BENGKULU

Panji Anom Ramawangsa^{1*}, Atik Prihatiningrum²

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bengkulu, Muara Bangka Hulu, 38371

*panji.anomr@unib.ac.id

Diterima: 19-12-2021

Direview : 19-05-2022

Direvisi : 07-07-2022

Disetujui: 11-07-2022

ABSTRAK. Rumah menjadi kebutuhan primer sebagai tempat berlindung serta membina dalam keluarga. Mayoritas rumah panggung Melayu-Rejang di kota Bengkulu memiliki teras dengan nama lokal yaitu *berendo*. *Berendo* difungsikan sebagai tempat interaksi penghuni rumah dengan tetangga sekitar serta bersifat multifungsi untuk kegiatan lain yang dibutuhkan oleh pemilik rumah. Tujuan penelitian ini adalah menjadi pengembangan pendidikan budaya lokal di Bengkulu terutama pengetahuan arsitektur nusantara yang telah bertahan eksistensinya hingga sekarang. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan cara observasi di kota Bengkulu. Pengumpulan data menggunakan alat *Geographic Information System* (GIS) untuk mendapatkan informasi yang akan dituangkan ke dalam bentuk peta. Hasil penelitian ini didapatkan yaitu jumlah *berendo* panggung kombinasi kayu dan beton tipe 1 sebanyak 15 unit rumah, *berendo* panggung kombinasi kayu dan beton tipe 1 sebanyak 47 unit rumah, *berendo* panggung kayu dengan tangga tengah sebanyak 21 unit, *berendo* panggung kombinasi kayu dan beton tipe 3 sebanyak 29 unit rumah, *berendo* panggung kombinasi kayu dan beton tipe 4 sebanyak 30 unit rumah, *berendo* panggung kayu sebanyak 18 unit rumah. Kesimpulan di dapat yaitu rupa bentuk *berendo* di rumah panggung Melayu-Rejang kota Bengkulu memiliki aneka ragam bentuk yang dipengaruhi oleh minat dan keinginan oleh pemilik rumah.

Kata kunci: Bengkulu, *berendo*, Melayu – Rejang, vernakular

ABSTRACT. *The house is a primary need for shelter and fostering in the family. Most Malay-Rejang stilt houses in Bengkulu city have a terrace with a local name, namely Berendo. Berendo functioned as a place of interaction between residents of the house with neighbors and is multifunctional for other activities needed by the homeowner. This research aims to develop local cultural education in Bengkulu, especially knowledge of archipelago architecture, which has survived its existence until now. The method used is a descriptive analysis using observation in the city of Bengkulu, collecting data using Geographic Information System (GIS) tools to obtain information that will be poured into map form. The results of this study received the number of stage combinations of wood and concrete type 1 as many as 15 units of houses, stage combinations of wood and concrete type 1 as many as 47 units of houses, as many as 21 units of wooden stilts with a central staircase, stage combinations of wood and concrete type 3 as many as 29 units of houses, 30 units of wooden and concrete stilt combinations of type 4, 18 units of wooden stilts. The conclusion obtained is that the shape of the Berendo in the Malay-Rejang stilt house in Bengkulu city has various forms which are influenced by the interests and desires of the homeowner.*

Keywords: Bengkulu, *berendo*, Melayu – Rejang, vernacular

PENDAHULUAN

Keberadaan tempat tinggal merupakan kebutuhan primer bagi masyarakat. Rumah merupakan tempat untuk tumbuh, membina dalam keluarga, dan berlindung dari kondisi iklim setempat. Selain itu, rumah juga berfungsi sebagai sarana pengembangan kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan penunjuk status identitas penghuni di lingkungan masyarakat.

Melayu dan Rejang merupakan suku yang ada di kota Bengkulu selain suku Serawak,

Pasemah dan lainnya. Dalam berkehidupan sehari-hari, suku ini tidak lepas dari kerjasama dalam berkehidupan kelompok, salah satu kegiatannya adalah membangun rumah tinggal yang dikerjakan secara gotong royong. Bagi suku Rejang kegiatan ini disebut *rian beteu mbateu* yaitu bantu membantu (Devi, 2016). Fungsi rumah tinggal tidak lepas dari aktifitas penghuninya, diantaranya bagi suku Melayu rumah merupakan wadah beraktifitas yang sepenuhnya tidak dapat dilakukan di ruang luar, akibat kondisi iklim tropis khususnya di kawasan pulau Sumatera (Zain et al., 2020). Berdasarkan hasil studi di lapangan ditemukan

rumah Melayu-Rejang di kota Bengkulu berbentuk panggung dengan kondisi fisik yang beragam dengan karakter material kayu yang dominan.

Rumah panggung merupakan salah satu ragam bentuk hunian rumah tinggal yang berkembang di kawasan permukiman. Fungsi rumah panggung untuk mengantisipasi kondisi tertentu di sekitar hunian diantaranya banjir dan ancaman hewan liar. Sehingga untuk membentuk wujud berpanggung dibutuhkan struktur bangunan yang mampu menopang beban ke tanah (Wazir & F Anwar, 2020). Salah satu struktur yang umum digunakan adalah konstruksi kayu. Konstruksi ini menekankan pada penggunaan sambungan kayu di area selubung fasad serta struktur utama sebagai pemikul beban (Ramawangsa & Prihatiningrum, 2020). Sistem konstruksi pada rumah panggung merupakan teknik yang dikerjakan secara turun menurun berdasarkan pengalaman ketukangan lokal yang asal muasal pengembangan arsitektur vernakular.

Arsitektur vernakular merupakan arsitektur yang bersifat ke-lokal-an yang mampu beradaptasi dengan iklim lokal, menggunakan material lokal, teknik pengerjaan yang dilakukan secara turun menurun, serta bentuk bangunan dipengaruhi oleh budaya, ekonomi, dan sosial setempat dengan pembentuk vernakularitas memiliki 3 (tiga) aspek yaitu teknis, budaya, lingkungan. (Mentayani et al., 2017). Rumah panggung di kota Bengkulu yang teridentifikasi sebagai arsitektur vernakular memiliki pembagian ruang yaitu *berendo*, *danea*, *senigo*, *dopoa*, dan *ga-ang*, *loteng* (Prihatiningrum et al., 2020).

Berendo merupakan bahasa lokal Bengkulu untuk penyebutan nama ruang teras pada rumah. Umumnya *berendo* terletak di area depan rumah yang berfungsi sebagai ruang transisi menerima tamu tidak dikenal serta sebagai area berinteraksi dengan tetangga di sekitar. Sehingga fungsi teras bersifat multifungsi sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pemilik rumah serta kegiatan yang diwadahnya (Nurhamsyah & Saputro, 2016).

Hasil penelitian ini kedepannya menjadi pengembangan pendidikan budaya lokal di masyarakat melihat pertimbangan sebaran titik potensi rumah panggung sebagai aset budaya dan daerah wisata berbasis budaya lokal yaitu pengetahuan tradisional yang telah ada pada arsitektur nusantara dapat menjadi pengetahuan lokal Indonesia khususnya Bengkulu di masa mendatang, karena

faktanya eksistensi rumah lama masih bertahan hingga sekarang (Kusdiwanggo, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada kegiatan penelitian ini yaitu dengan metode deskriptif analitis. Metode ini dilakukan dengan cara melakukan observasi secara langsung terhadap objek penelitian untuk mendapatkan bentuk visual *berendo* pada rumah panggung Melayu Rejang yang tersebar di beberapa titik lokasi. Observasi dilakukan dengan bantuan alat *Geographic Information System (GIS)* atau Sistem Informasi Geografi (SIG) untuk mendapatkan informasi mengenai objek tertentu yang disajikan dalam bentuk peta (Wardani et al., 2020).

Lokasi penelitian tersebar di kota Bengkulu dengan pengumpulan data di lokasi penelitian dilakukan dengan cara observasi langsung, pengambilan dokumentasi dan pengukuran lapangan. Bagian bangunan yang menjadi lokus observasi adalah bentuk rupa *berendo* pada rumah panggung Melayu Rejang meliputi : 1) bentuk tangga, 2) posisi tangga, 3) bentuk *berendo*, dan 4) material *berendo*.

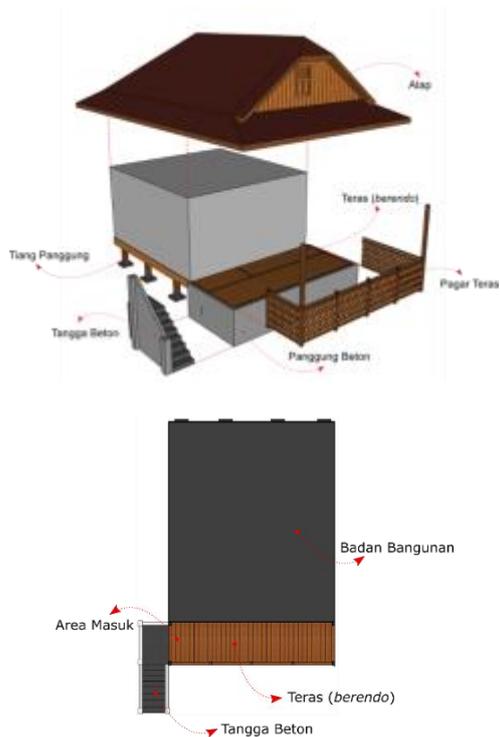
Hasil observasi yang terkumpul di lokasi penelitian kemudian di klasifikasi ke dalam data tipikal guna membagi bentuk dan model yang serupa ke dalam beberapa tipe bentuk *berendo*. Bentuk ini kemudian dituang dalam wujud bentuk 3 dimensi menggunakan *software google sketchup* untuk memudahkan peneliti dalam membuat visualisasi bentuk tipe *berendo*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan 160 rumah panggung Melayu-Rejang yang tersebar di kota Bengkulu dengan 6 (enam) bentuk *berendo* panggung yang berbeda.

1. *Berendo* panggung kombinasi kayu dan beton tipe 1.

Tipe *berendo* ini memiliki ciri bentuk dengan letak tangga akses masuk berada di samping dengan menggunakan material beton dengan model bentuk lebar anak tangga sama dari bawah hingga ke atas dengan pegangan tangga berada di dua sisi. Pada bagian sisi depan panggung umumnya menggunakan material susunan batu bata dengan tutupan plesteran beton. Umumnya tinggi *berendo* dari permukaan tanah lebih dari 180 cm.



Gambar 1 Isometri berendo panggung kombinasi kayu dan beton tipe 1 (atas) dan denah berendo panggung kombinasi kayu dan beton tipe 1 (bawah)
(Sumber: Analisa Pribadi, 2022)

Hasil observasi di kota Bengkulu menunjukkan jumlah rumah panggung yang masih bertahan dengan tipe *berendo* kombinasi kayu dan beton sebanyak 15 unit rumah. Umumnya letak tangga berada di sisi kanan maupun di samping kiri.

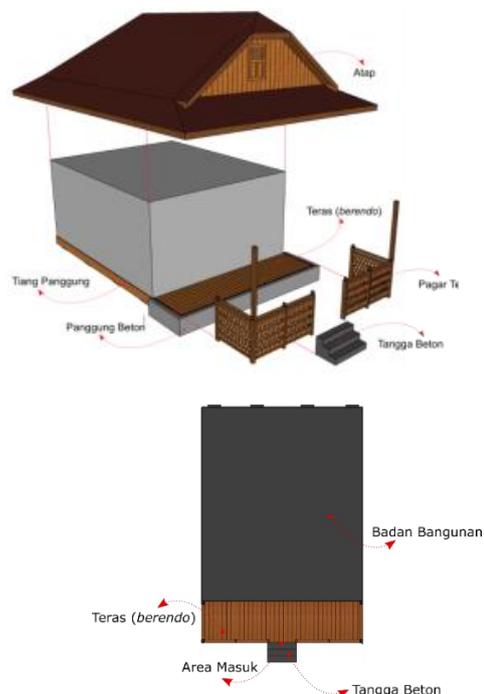


Gambar 2 Foto dokumentasi rumah panggung kombinasi kayu dan beton tipe 1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

2. *Berendo* panggung kombinasi kayu dan beton tipe 2.

Model *berendo* ini memiliki tinggi panggung yang rendah dengan jumlah anak tangga maksimal 7 (tujuh) anak tangga. Letak tangga berada di tengah bangunan dengan material beton. Permukaan *berendo* tersusun dari

papan kayu dengan tinggi 80 cm dari permukaan tanah. Material sisi depan bangunan menyesuaikan dengan tangga masuk ke dalam rumah dengan menggunakan material beton susunan batu bata dengan ukuran relatif sama antar anak tangga.



Gambar 3 Isometri berendo panggung kombinasi kayu dan beton tipe 2 (atas) dan denah berendo panggung kombinasi kayu dan beton tipe 2 (bawah)
(Sumber: Analisa Pribadi, 2022)

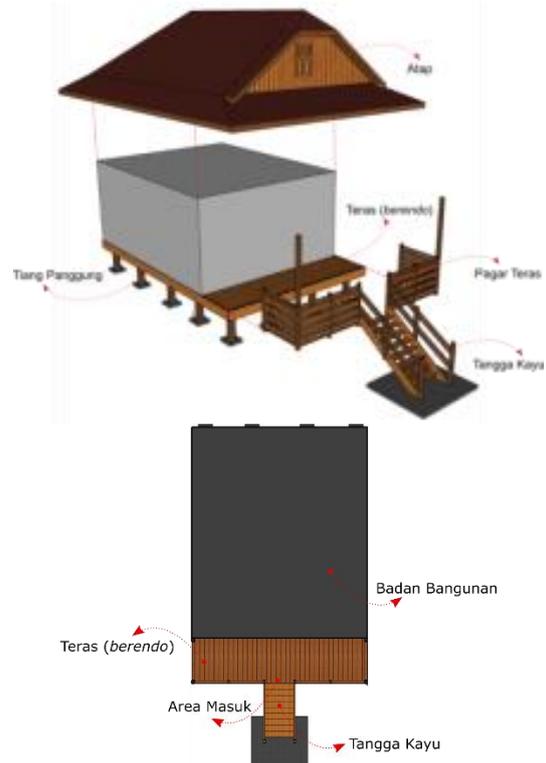
Jumlah rumah panggung yang memiliki *berendo* panggung dengan tipe kombinasi kayu dan beton tipe 2 berjumlah 47 unit rumah yang tersebar di kota Bengkulu.



Gambar 4 Foto dokumentasi rumah panggung kombinasi kayu dan beton tipe 2 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

3. Berendo panggung kayu dengan tangga tengah.

Secara keseluruhan material panggung dan tangga menggunakan material kayu dengan kombinasi kayu papan dan kayu balok. Model ini mirip dengan berendo tipe 1 dari segi material dan bentuk tangga namun umumnya model berendo ini memiliki panggung yang cukup tinggi dengan karakter ciri khas tiang panggung kayu dengan tinggi minimal 150 cm. Permukaan lantai berendo tersusun dari papan kayu dengan balok kayu sebagai penopangnya.



Gambar 5 Isometri berendo panggung kayu (atas) dan denah berendo panggung kayu (bawah) (Sumber: Analisa Pribadi, 2022)

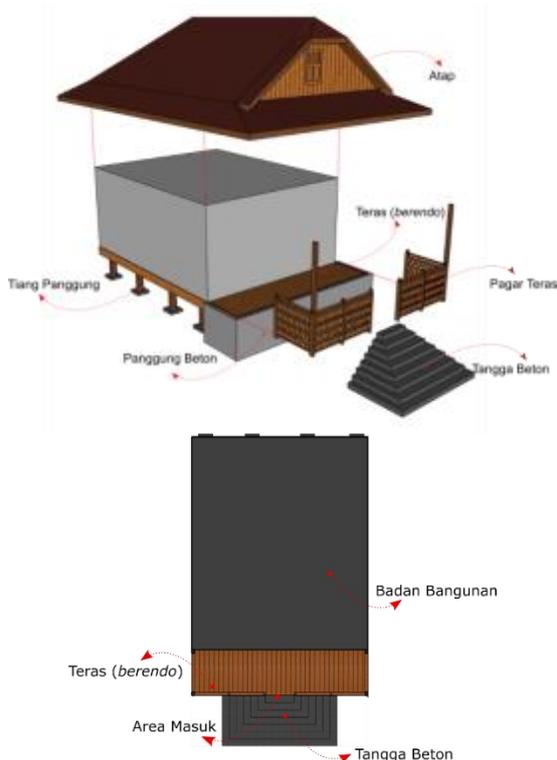
Jenis berendo ini yang ada di kota Bengkulu sejumlah 21 unit rumah dengan ragam kondisi yang bervariasi ditinjau dari kualitas fisik tangga yang masih layak maupun sudah mengalami pelapukan pada material kayu.



Gambar 6 Foto dokumentasi rumah panggung berendo panggung kayu (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

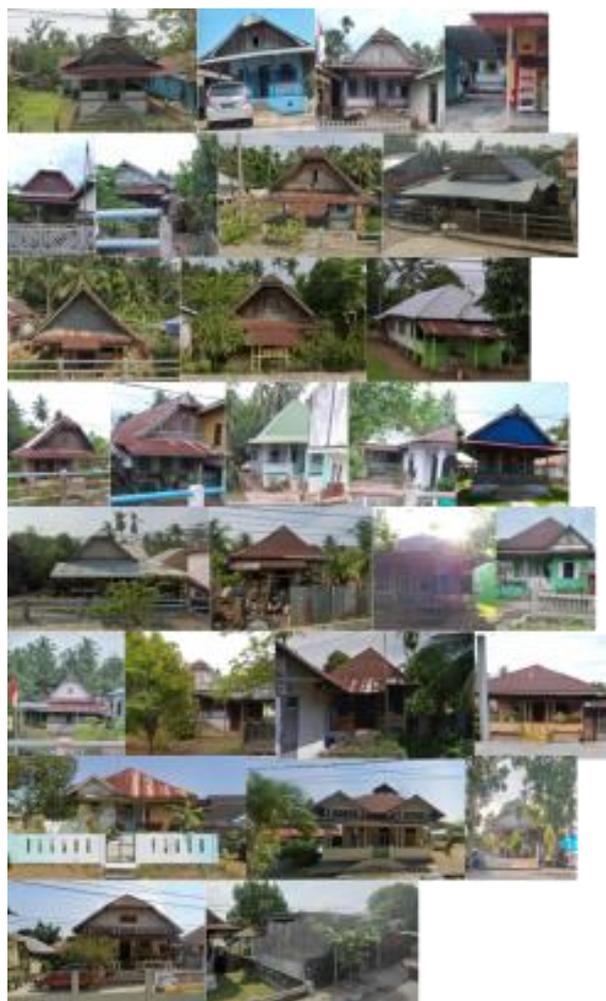
4. *Berendo* panggung kombinasi kayu dan beton tipe 3.

Model *berendo* ini memiliki perbedaan yang cukup mencolok dengan *berendo* panggung kombinasi kayu dan beton tipe 2, dimana bentuk model tangga memiliki ciri khas dengan ukuran tangga yang panjang pada dasar permukaan tanah dan mengecil ke atas permukaan lantai rumah dengan menyesuaikan lebar pintu masuk. Orientasi tangga berada di tengah sisi terluar bangunan dengan tinggi permukaan *berendo* kurang dari 150 cm dari permukaan tanah.



Gambar 7 Isometri panggung kombinasi kayu dan beton tipe 3 (atas) dan denah panggung kombinasi kayu dan beton tipe 3 (bawah)
(Sumber: Analisa Pribadi, 2022)

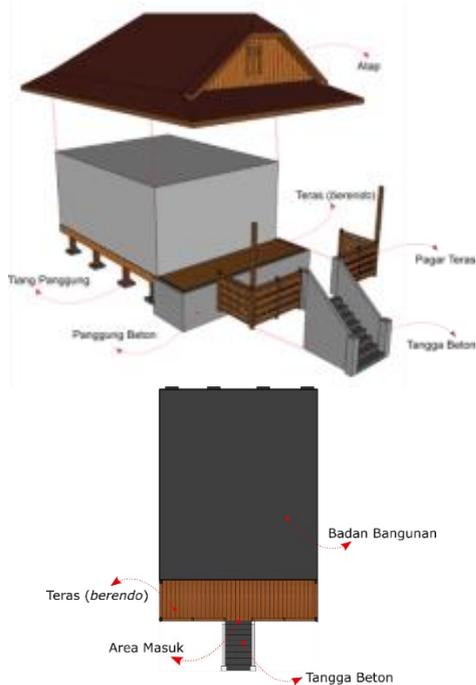
Jumlah *berendo* kombinasi kayu dan beton tipe 3 di kota Bengkulu sejumlah 29 unit rumah tinggal. Jumlah anak tangga pada *berendo* ini relatif serupa dengan *berendo* kombinasi kayu dan beton tipe 2 dengan jumlah tangga sebanyak minimal 7.



Gambar 8 Foto dokumentasi rumah panggung kombinasi kayu dan beton tipe 3
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

5. *Berendo* panggung kombinasi kayu dan beton tipe 4.

Berendo ini memiliki bentuk yang sama dengan *berendo* kombinasi kayu dan beton tipe 2, namun memiliki perbedaan dengan penambahan pegangan tangga pada masing-masing sisi tangga masuk ke dalam bangunan. Jenis pegangan tangga memiliki ragam bentuk dengan adanya penambahan variasi bentuk tiang beton dan aksesoris. Tinggi permukaan *berendo* berkisar lebih dari 150 cm. Material pegangan tangan tangga umumnya tersusun dari batu alam pada dua sisi tangga dan material susunan batu bata dengan plesteran beton.



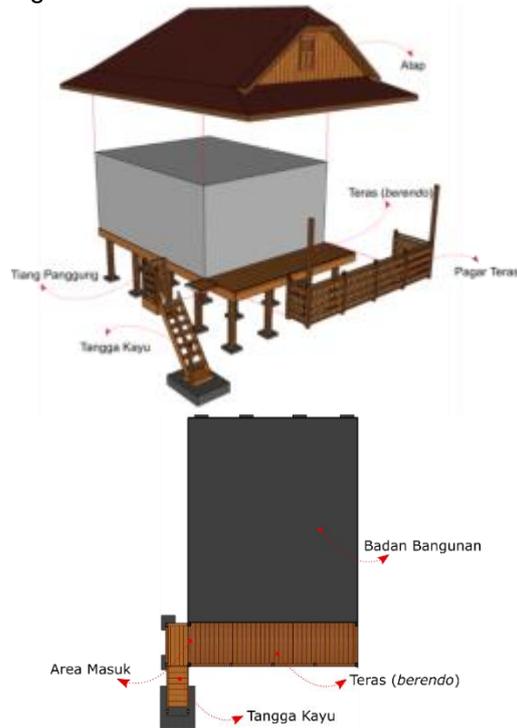
Gambar 9 Isometri panggung kombinasi kayu dan beton tipe 4 (atas) dan denah panggung kombinasi kayu dan beton tipe 4 (Sumber: Analisa Pribadi, 2022)

Berdasarkan hasil observasi didapatkan jumlah berendo tipe 4 sebanyak 30 unit rumah yang tersebar di beberapa kecamatan kota Bengkulu.



Gambar 10 Foto dokumentasi rumah panggung kombinasi kayu dan beton tipe 4 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

6. Berendo panggung kayu
 Berendo ini memiliki rupa yang mirip dengan berendo tipe 1. Yang membedakan hanya penyusunan material yang terbuat dari kayu pada keseluruhan bangunan dengan tinggi permukaan lantai berendo lebih dari 180 cm dari permukaan tanah. Beberapa studi kasus hasil observasi, posisi tangga dapat berada di sisi kiri atau kanan dengan menyesuaikan dengan keinginan aksesibilitas penghuni bangunan.



Gambar 11 Isometri panggung kayu (atas) dan denah panggung kayu (bawah) (Sumber: Analisa Pribadi, 2022)

Jumlah berendo tipe panggung kayu yang tersebar di daerah observasi sebanyak 18 unit rumah tinggal. Umumnya pada dasar tangga ditemukan permukaan lantai dengan material beton atau susunan batu alam yang berfungsi sebagai dasar penguat posisi tangga dan mengurangi efek kelembaban pada material kayu.



Gambar 12 Foto dokumentasi rumah panggung kayu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

KESIMPULAN

Rumah panggung Melayu – Rejang tipe vernakular di kota Bengkulu memiliki ragam bentuk atap, badan bangunan, dan panggung yang menyesuaikan dengan selera dan keinginan pemilik rumah serta terdapat penekanan makna pada rupa *berendo* berdasarkan identitas penghuni dan status sosial. Hal ini juga ditemukan dalam bentuk ragam *berendo* yang berfungsi sebagai teras yang berada di depan rumah. Perbedaan mencolok pada bentuk *berendo* terdapat pada bentuk pagar teras, bentuk tangga, posisi tangga, dan posisi pintu masuk ke dalam ruang tamu, penekanan pada jenis material, bentuk pelingkup panggung, orientasi tangga masuk terhadap pintu masuk rumah, dan tinggi *berendo* dari permukaan tanah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Universitas Bengkulu sebagai selaku pemberi bantuan dana penelitian Fundamental 2021 dengan nomor kontrak 1819/UN30.15/PG/2021.

DAFTAR PUSTAKA

Devi, S. (2016). Orang Rejang Dan Hukum Adatnya : Tafsiran Atas Kelpeak Ukum Adat Ngen Ca'O Kutei Jang Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(1), 39–50.

- <https://doi.org/10.25077/jantro.v18i1.54>
Kusdiwanggo, S. (2018). Disiplin Keilmuan Arsitektur Nusantara Riwayatmu Nanti Architectural Discipline of Archipelago Architecture History You Later. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 7(4), 235–241.
- Mentayani, I., Ikaputra, & Muthia, P. R. (2017). Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas. In *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2017* (Vol. 6, hal. 109–116). Lhokseumawe: Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe. <https://doi.org/10.32315/ti.6.i109>
- Nurhamsyah, M., & Saputro, N. M. (2016). Tipe Setting Teritori Teras Akibat Aktivitas Tambahan Penghuni Di Permukiman Pesisir Sungai Kapuas. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 3(1), 43–56. <https://doi.org/10.26418/lantang.v3i1.16721>
- Prihatiningrum, A., Ramawangsa, P. A., & Bahri, S. (2020). Karakter Bentuk Hunian Suku Rejang Di Daerah Rawan Gempa (Studi Kasus : Desa Gunung Alam , Kabupaten Lebong). *Jurnal ARSITEKTURA*, 18(1), 84–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/arst.v18i1.40786>
- Ramawangsa, P. A., & Prihatiningrum, A. (2020). Sambungan Kayu pada Selubung Fasad Rumah Vernakular sebagai Kajian Pembelajaran Dasar Struktur dalam Arsitektur. *Arsir*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.32502/arsir.v4i1.2380>
- Wardani, N. R., Maulana, A., & Jamil, M. (2020). Pemetaan Objek Wisata Desa Pandanrejo Kota Batu Berbasis Geographic Information System (GIS). *JPIG (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi)*, 5(2), 86–95.
- Wazir, Z. A., & F Anwar, W. F. (2020). Adaptasi Arsitektural Rumah Panggung di Palembang. *Arsir*, 3(2), 24–33. <https://doi.org/10.32502/arsir.v3i2.1942>
- Zain, Z., Milenia, C. J., & Aulia, N. I. (2020). Identifikasi Arsitektur Rumah Tradisional Melayu Di Pulau Sumatera (Studi Perbandingan Komponen Pembentuk Arsitektur). *Arsir*, 4(2), 92–104. <https://doi.org/10.32502/arsir.v4i2.2880>

